

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan obat herbal sebagai obat alternative atau obat komplementer sangat meningkat saat ini. Promosi obat herbal dalam berbagai media yang menawarkan berbagai keunggulan juga meningkat. Peningkatan pemanfaatan obat herbal yang tidak disertai peningkatan kemampuan untuk memilih obat yang berkualitas tentu akan merugikan masyarakat. Untuk itu maka pemerintah khususnya departemen kesehatan melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia telah mengatur tentang pemanfaatan obat herbal dengan peraturan no 13 tahun 2014 tentang pedoman uji klinik obat herbal. Obat herbal yang baik dan boleh dipilih untuk digunakan dalam pengobatan tentu harus memenuhi persyaratan yang sesuai dalam peraturan tersebut (BPOM, 2014)

Berdasarkan data dari media website KOMPAS.COM. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2007, masyarakat yang memilih mengobati diri sendiri dengan obat tradisional mencapai 28,69 persen, meningkat dalam waktu tujuh tahun dari yang semula hanya 15,2 persen. Bahkan menurut data Riset Kesehatan Dasar 2010, sekitar 93 persen masyarakat yang pernah minum jamu menyatakan bahwa minum jamu memberikan manfaat bagi tubuh. Tak heran jika penjualan jamu dan obat herbal terus melesat. Menurut Gabungan Pengusaha Jamu Indonesia, pada tahun 2011 ini penjualan jamu di Indonesia mencapai 12 triliun

Menurut Direktur PT Sido Muncul Tbk., Irwan Hidayat, pemanfaatan obat herbal yang makin tinggi harus dibarengi dengan pengolahan bahan alami sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Selain itu, perlu ada edukasi dan penyamaan pandangan sehingga manfaat obat herbal bisa lebih tersosialisasikan dengan baik. “Kami berupaya untuk melakukan edukasi melalui kerjasama dengan sejumlah fakultas kedokteran,” katanya di seminar herbal “Masa Depan Herbal Indonesia untuk Kesehatan” di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Warmadewa.

Ia mengatakan penggunaan obat herbal saat ini sudah mendapatkan pengakuan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Bahkan WHO merekomendasikan penggunaannya untuk memelihara kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama penyakit kronis, degeneratif, dan kanker. “Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya hayati dan merupakan salah satu negara dengan megabioversitas terbesar di dunia. Kekayaan tanaman obatnya pun banyak dan dengan kemajuan teknologi sekarang bisa membantu untuk membuat obat herbal yang tampil secara modern. (dewi, 2017).

Obat herbal banyak jenisnya yaitu mulai dari habbatusauda yang berhasiat untuk mengobati segala macam penyakit, madu manis & madu pahit untuk penderita diabetes, minyak zaitun untuk mengobati kolestrol dll, dan berbagai macam lainnya. Serta pengelolaannya sudah berstandarisasi baik itu produksi pabrik atau rumahan. Terbukti sekitar 45% dari 7699 responden pengguna aplikasi Alodokter memilih menggunakan obat herbal, meski tidak semuanya terdaftar resmi di Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI).Selebihnya, yaitu sekitar 55%, memilih obat modern sebagai langkah pengobatan. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan alami dari tumbuhan, yang dipercaya dapat mengobati penyakit tertentu, dan telah digunakan secara turun-temurun, misalnya jamu. Sedangkan obat modern adalah obat yang telah teruji manfaat maupun efek sampingnya secara farmakologis dan klinis. Baik obat modern maupun obat herbal yang dijual di pasaran, harus telah terdaftar resmi di BPOM RI.Berdasarkan pengamatan penulis dari toko obat herbal dari kedua lokasi tersebut, yaitu toko H,di Bekasi selatan rata-rata pengunjung perhari mereka yaitu 10-13 orang,se dangkan toko A di Bekasi Utara yaitu sekitar 15 orang perhari. Melihat data kedua wilayah tersebut bisa di perkirakan yaitu rata-rata pengunjungnya yaitu berkisar 14 orang per hari.

Berdasarkan data dari media website CNN, data dari e-commerce produk kesehatan dan kecantikan Gogobli, pangsa pasar jamu dan obat herbal masih bersaing dengan obat bebas di pasaran. Pangsa pasar obat tradisional pada 2017 di Indonesia mencapai Rp15 miliar, sedangkan obat bebas sebesar Rp29,52 miliar. Untuk pasar herbal potensi gede, karena saya pikir orang akan lari ke herbal. Mereka balik ke herbal lagi, sudah enggak mau yang kimia-kimia," kata Chief Operating Office Gogobli, Joe Hansen di Jakarta. Joe mengungkapkan saat ini persentase penjualan jamu dan obat herbal di Gogobli mencapai sekitar 30-40 persen dari seluruh penjualan obat dan kosmetik. Jumlah produk jamu dan obat herbal di toko online itu juga berkisar 30-40 persen. . Beberapa merek keluaran industri rumah tangga juga diminati masyarakat. Menurut dia, selama ini produk jamu dan herbal terdengar kurang diminati lantaran sistem distribusi yang kurang baik dari produsen ke konsumen. "Rupanya karena distribusi mereka kurang baik, belum sistematis produk yang lain. Makanya produk jamu cuma terkenal di area lokal saja," tutur Joe. (Juniman, 2018)

Dalam laporan World Health Organization(WHO): Enchancing the Role of Traditional Medicine in Health Systems: A Strategy for the Arfrican Region, mengatakan obat tradisional umumnya telah digunakan berbagai populasi di dunia. Di benua Eropa, penggunaan obat tradisional mencapai 42% di Belgia dan 90% di United Kingdom. Di benua Afrika, penggunaannya mencapai 70% di Benin dan 90% di Burundi dan Ethiopia (Ossy, 2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2010 lalu, sebanyak 55,3% orang Indonesia mengkonsumsi jamu untuk menjaga kesehatan (Jonosewojo, 2013). Menurut WHO, obat tradisional telah digunakan secara luas di dunia sejak hampir 20 tahun. Pada negara-negara seperti Ghana, Mali, Nigeria, dan Zambia, penggunaan obat tradisional mencapai 60% dan sekitar 80% populasi di banyak negara menggunakan obat tradisional sebagai perlindungan kesehatan mereka (Kayne, 2010)

Berdasarkan data yang dilakukan di Campagayya Kelurahan Panaikang Kota Makassar dengan jumlah responden 52 orang sebanyak 65,2% mengetahui tentang obat herbal dan sebanyak 62,1% mengetahui tentang obat sintetik maka tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat herbal lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat sintetik. Masyarakat di Indonesia sejak lama telah memiliki kreatifitas dalam memanfaatkan berbagai sumber alam untuk dijadikan obat. Walaupun saat ini obat kimia sintetik mendominasi penanganan penyakit dan pemeliharaan kesehatan di Indonesia, namun semua lapisan masyarakat Indonesia mengetahui betul adanya penyembuh selain obat sintetik, yaitu obat herbal. Pengetahuan mereka akan obat herbal terjadi karena keterlibatan langsung dalam konsumsi sebagai pengguna maupun melihat keluarga yang mengkonsumsi obat herbal. Penggunaan masyarakat akan obat herbal banyak ditentukan oleh kebiasaan orang tua atau keluarga. Jika orang tua dalam satu keluarga adalah pengguna obat herbal, maka putra atau putrinya menunjukkan probabilitas yang besar untuk turut pula menggunakan obat herbal. Kebiasaan untuk membuat sendiri obat herbal juga tipikal pada keluarga seperti ini, beberapa kalangan masyarakat membeli bahan tanaman untuk membuat obat herbal yang kebanyakan membuat rebusan dari tanaman tersebut untuk tujuan mengobati penyakit tertentu atau untuk sekedar menjaga kesehatan tubuh. Seperti yang kita juga ketahui bahwa di zaman modern ini terlebih di perkotaan masyarakat lebih banyak menggunakan obat sintetik tetapi pengetahuan mereka tentang obat yang mereka konsumsi tersebut kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang obat yang mereka konsumsi. (Lau, 2019, hal. 36)

Saat ini banyak masyarakat yang masih kurang paham akan perbedaan obat herbal dengan obat kimia. Umumnya mereka hanya tahu obat kimia dapat menyembuhkan penyakit secara langsung, sedangkan obat herbal sebagai alternatif jikalau obat kimia tidak dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Akibat kurangnya pengetahuan ini, yang juga dialami oleh banyak dokter yang berkeyakinan jika obat kimia lebih efektif ketimbang obat herbal. Akibatnya masyarakat hingga kini lebih tersugesti jika sakit sebaiknya minum obat kimia ketimbang obat herbal.

Hal yang sama berlaku untuk penanganan pasien pada kasus penyakit akut seperti kanker stadium akhir. Karena bersifat darurat, pengobatan konvensional seperti operasi dan bedah lebih efektif karena relatif cepat. Dalam kondisi tersebut, jika pasien menginginkan, obat tradisional dapat tetap diberikan tetapi tidak dapat digunakan secara tunggal melainkan dapat dikombinasikan penggunaannya bersama obat kimia dan obat medis lainnya yang diperlukan. Pada saat seperti itu, fungsi obat herbal lebih dititikberatkan pada peningkatan efektifitas pengobatan sekaligus mengurangi efek samping yang ditimbulkan obat kimia. (Nurhikma, 2015)

Berdasarkan pemaparan data di atas dia menjelaskan bahwa faktor pengetahuan masyarakat tentang obat herbal cukup tinggi yaitu sebanyak 62,1%.. Pengetahuan mereka akan obat herbal terjadi karena keterlibatan langsung dalam konsumsi sebagai pengguna maupun melihat keluarga yang mengkonsumsi obat herbal. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat perkotaan lebih sering menggunakan obat sintetis. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang obat yang mereka konsumsi. Dari sini terlihat bahwa faktor pengetahuan dan informasi menjadi peran penting dalam pengambilan keputusan untuk mengkonsumsi baik itu obat herbal ataupun obat sintetis . Faktor pengetahuan juga memiliki peran dalam proses pembentukan persepsi yang bisa dilihat dari Persepsi menurut Mar'at (dalam Sumirat & Suryana 2014) merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan seseorang. Dengan berbedanya tingkat pengetahuan dan informasi membuat peneliti tertarik dengan permasalahan tersebut, sehingga peneliti mengangkat masalah ini., maka penulis menyusun penelitian ini dengan judul **Pembentukan Persepsi Masyarakat Terhadap Obat Herbal.**

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditujukan untuk memudahkan peneliti dalam menuju masalah yang akan diteliti sehingga masalah yang akan diteliti menjadi jelas sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini yaitu pada: **“Bagaimana pembentukan persepsi masyarakat terhadap obat herbal.**

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas disimpulkan permasalahan yang akan dijadikan bahasan dalam penelitian ini, maka pertanyaan yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan persepsi masyarakat sebelum ia mau mengkonsumsi obat herbal ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah :

1. Untuk mengetahui bahwa masih ada sebagian masyarakat yang masih memilih mengobati dirinya dengan pengobatan herbal.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada ilmu komunikasi, dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan kita terhadap dunia kesehatan. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian kedepannya yaitu yang bersifat penelitian kualitatif.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan masyarakat mendapatkan pengertian dan pemahaman baru mengenai obat-obatan herbal tersebut .Bisa dijadikan bahan pembelajaran dan pengetahuan baru bagi orang yang awam dalam dunia kesehatan,serta penulis bisa berbagi ilmu kepada kalian mengenai pengobatan herbal tersebut.

